

**Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Pada Sistem Bagi Hasil Di
Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi**

**Siti Sarah Almuizzah Nasution¹⁾, Armen Mara²⁾
dan Mirawati Yanita²⁾**

- 1) Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
 - 2) Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- Email : sarah.almuizzah99@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) determine the description of rubber farming on the profit sharing system in Mestong District, Muaro Jambi Regency, 2) examine the implementation of the rubber farming profit sharing system in Mestong District, Muaro Jambi Regency, 3) analyze rubber farming income on the profit sharing system in the Mestong, Muaro Jambi Regency, 4) analyze the differences in rubber farming income received by share farmers on the profit sharing system in Mestong District, Muaro Jambi Regency. This research was conducted in Mestong District, Muaro Jambi Regency, namely Pondok Meja Village and Sungai Landai Village. Respondent farmers in this study were rubber farmers who carried out a profit sharing system as many as 60 people with the division of 30 rubber farmers on a two-sharing system and 30 rubber farmers on a three-sharing system. The data analysis method used is descriptive and quantitative analysis consisting of income analysis and comparative analysis with the two-average difference test. The results showed that: 1) rubber farming in a double-division system was better than rubber farming in a triple-division system in terms of differences in plant age, production, output prices, use of fertilizers and herbicides, 2) implementation of a profit sharing system in rubber farming in the Mestong District differs in the system, namely the two-sharing system and the three-sharing system, where in its implementation there are differences with the profit sharing concept used, 3) the income of rubber farming in the two-sharing system is 15.34% bigger than the income of rubber farming in the three-sharing system with the difference is Rp. 4,554,595/ha/year, 4) there is no significant difference in the rubber farming income received by the share farmers in the two-sharing system and the triple-sharing system due to the balance of the results and the difference in land conditions in the two profit sharing systems.

Keywords: Rubber Farming, Profit Sharing System, Income, Comparison, Share Farmers

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang memiliki peranan yang besar pada perekonomian Indonesia. Banyak penduduk Indonesia yang mengandalkan penghasilannya pada perkebunan ini dan juga karet merupakan komoditas penghasil devisa negara yang cukup besar. Produksi karet alam Indonesia merupakan produksi yang terbesar di dunia setelah Thailand yaitu sebesar 3,63 juta ton pada tahun 2018 dan luas areal perkebunan karet di Indonesia juga terluas di dunia yaitu seluas 3,67 juta ha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020) sehingga jika dioptimalkan dengan baik maka akan mendapatkan produksi yang maksimal.

Provinsi Jambi adalah provinsi penghasil karet alam utama di Indonesia yang berada di urutan keempat, setelah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau (Badan

Pusat Statistik, 2020). Petani di Provinsi Jambi sebagian besar menggantungkan hidupnya pada perkebunan karet, hal ini ditandai dengan jumlah rumah tangga petani yang berkontribusi dalam perkebunan karet sebesar 39,47% dari total jumlah petani di subsektor perkebunan dan mengungguli komoditas perkebunan lainnya di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah yang mengembangkan beberapa komoditas perkebunan salah satunya adalah perkebunan karet. Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas lahan perkebunan karet yang cukup luas yaitu sebesar 55.907 ha dengan produksi sebesar 30.260 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020).

Kecamatan Mestong memiliki luas lahan perkebunan karet yang luas dan produksi yang tinggi sehingga menempati posisi kedua yaitu seluas 26,11% dan produksinya 23,83% dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini berarti perkebunan karet merupakan sumber penghasilan yang penting bagi masyarakat Kecamatan Mestong untuk keberlangsungan hidup masyarakat daerah tersebut. Pendapat ini juga dikuatkan dengan tanaman karet yang merupakan tanaman perkebunan terbesar kedua di antara tanaman perkebunan lain yang ada di Kabupaten Muaro Jambi seperti kelapa sawit, kelapa, kopi, dan kakao (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020).

Petani Karet di Kecamatan Mestong tidak semua petaninya memiliki lahan sendiri, petani karet yang tidak memiliki lahan akan berusaha mendapatkan penghasilan dengan cara menyadap lahan karet orang lain. Selain itu, juga tidak semua petani yang memiliki lahan yang cukup luas dapat melakukan usahataniya sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk mengusahakan lahan yang dimilikinya yang disebut petani penyakap. Oleh karena itu, kedua pihak tersebut akan melakukan kerja sama untuk mendapat penghasilan. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan petani penyakap dan pemilik lahan karet di Kecamatan Mestong yaitu dilakukan dalam bentuk perjanjian antara pemilik lahan dan petani penyakap dengan menerapkan sistem bagi hasil dari lahan karet yang diusahakan. Bagi hasil merupakan hak dimana petani penyakap diperkenankan mengusahakan lahan yang dimiliki oleh pemilik lahan dengan pembagian hasilnya antara petani penyakap dan yang berhak atas lahan tersebut yaitu pemilik lahan menurut imbalan yang telah disepakati bersama (Harsono, 2008).

Pelaksanaan sistem bagi hasil di Kecamatan Mestong hanya didasarkan pada adat kebiasaan yang turun-temurun sehingga terkadang ada pihak yang diuntungkan dan ada pihak yang berada pada bagian yang lemah. Selain itu, pelaksanaan sistem bagi hasil hanya menggunakan lisan atau tidak secara tertulis. Hal ini terkadang menyebabkan terjadinya perselisihan antara pemilik lahan dan petani penyakap, seperti pada penelitian yang dilakukan Yusro (2017) saat panen petani penyakap seringkali melakukan kecurangan seperti menyimpan hasil karet atau menjual tanpa sepengetahuan pemilik lahan yang mana hal ini merupakan hal yang merugikan dan tidak sesuai dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati. Permasalahan tersebut telah diperhatikan oleh pemerintah dengan mengeluarkan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil untuk tanah pertanian, tetapi pemilik lahan dan petani penyakap rata-rata tidak mengetahui keberadaan undang-undang tersebut dan enggan menerapkan undang-undang tersebut, mereka lebih memilih mengikuti adat kebiasaan yang sudah ada di daerah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada daerah penelitian dengan memperoleh informasi dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Mestong, diketahui bahwa di Kecamatan Mestong dalam melakukan pelaksanaan sistem bagi hasil yang disepakati oleh setiap pemilik lahan dan petani penyakap tidak selalu sama, tetapi pada daerah tersebut umumnya petani karet menggunakan sistem bagi hasil yang disebut sistem bagi dua dan sistem bagi tiga. Adanya dua sistem bagi hasil yang berbeda

menunjukkan adanya kondisi yang diyakini tidak merugikan satu sama lain. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui gambaran usahatani karet pada sistem bagi hasil di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, 2) mengkaji pelaksanaan sistem bagi hasil usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, 3) menganalisis pendapatan usahatani karet pada sistem bagi hasil di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, 4) menganalisis perbedaan pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi hasil di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi tepatnya pada Desa Pondok Meja dan Desa Sungai Landai. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) oleh penulis atas dasar pertimbangan bahwa Desa Pondok Meja dan Desa Sungai Landai merupakan daerah yang memiliki luas areal perkebunan karet rakyat yang luas dengan urutan pertama dan kedua di Kecamatan Mestong dan daerah tersebut memiliki sistem bagi hasil yang berbeda. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan sistem bagi hasil usahatani karet dan pendapatan usahatani karet pada sistem bagi hasil, serta perbedaan pendapatan petani penyakap pada sistem bagi hasil di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi selama 1 tahun yaitu Agustus 2020 – Juli 2021 dengan penelitian dilaksanakan pada 23 Juni – 23 Juli 2021.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan pertimbangan karena kurangnya informasi mengenai jumlah petani karet yang menggunakan sistem bagi hasil berupa petani penyakap saja yang sesuai dengan sampel di daerah penelitian, sehingga melalui metode ini peneliti akan memilih satu sampel yang sesuai dengan sampel penelitian yaitu petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil, kemudian sampel terpilih tersebut memilih sampel lainnya yang memiliki sifat dan ciri yang sama dengannya hingga memenuhi ukuran sampel pada penelitian ini yaitu 30 sampel petani penyakap yang menggunakan sistem bagi dua dan 30 sampel petani penyakap yang menggunakan sistem bagi tiga.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dengan menjelaskan bagaimana usahatani karet dari luas lahan garapan, umur tanaman, jumlah pohon, produksi, harga *output*, dan penggunaan pupuk serta penggunaan herbisida berdasarkan sistem bagi hasil. Tujuan kedua dengan menjelaskan bentuk bagi hasil dan isi perjanjian bagi hasil, serta menjelaskan bagaimana pelaksanaan sistem bagi hasilnya yang dibandingkan bersamaan dengan teori bagi hasil yang peneliti gunakan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis pendapatan dengan menjelaskan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan pada masing-masing sistem bagi hasil dengan rumus menghitung penerimaan sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Dimana TR adalah total penerimaan yang berasal dari penjualan karet (Rp/Ha/Tahun), P adalah harga *output* karet (Rp/Tahun), dan Q adalah jumlah produksi karet (Kg/Ha/Tahun). Selanjutnya rumus menghitung biaya sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TC adalah total biaya produksi usahatani karet (Rp/Ha/Tahun), TFC adalah total biaya tetap usahatani karet (Rp/Ha/Tahun), dan TVC adalah total biaya variabel usahatani karet (Rp/Ha/Tahun). Selanjutnya rumus menghitung pendapatan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana π adalah pendapatan usahatani karet (Rp/Ha/Tahun), TR adalah total penerimaan usahatani karet (Rp/Ha/Tahun), dan TC adalah total biaya produksi usahatani karet (Rp/Ha/Tahun)

Tujuan keempat dengan menjelaskan perbedaan pendapatan petani penyakap pada sistem bagi hasil menggunakan analisis komparasi dengan melakukan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) dan dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.0 atau dengan rumus sebagai berikut.

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}} \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}$$

$$S_{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}} \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum x_1^2 - (\sum x_1/n_1)}{n_1 - 1}}$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{\sum x_2^2 - (\sum x_2/n_2)}{n_2 - 1}}$$

Dimana:

t hit = Uji beda dua rata-rata

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi dua (Rp)

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi tiga (Rp)

n_1 = Jumlah sampel petani penyakap usahatani karet sistem bagi dua (jiwa)

n_2 = Jumlah sampel petani penyakap usahatani karet sistem bagi tiga (jiwa)

S_1^2 = Varians dari sampel petani penyakap usahatani karet sistem bagi dua

S_2^2 = Varians dari sampel petani penyakap usahatani karet sistem bagi tiga

$S_{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}$ = Standar deviasi ($\bar{X}_1 - \bar{X}_2$)

Dengan nilai signifikansi yang digunakan adalah α (10%), maka kriteria ujinya adalah:

1. Jika Sig. > α , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
2. Jika Sig. < α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden

Identitas petani responden pada penelitian ini adalah identitas petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil dalam usahatani karet yang terdiri dari yang menggunakan sistem bagi dua dan sistem bagi tiga. Umur petani karet pada sistem bagi dua dan sistem bagi tiga berada di usia produktif yaitu 15-55 tahun, sejumlah 55 petani dari 60 petani dengan rata-rata umur petani pada sistem bagi dua 43 tahun dan pada sistem bagi tiga 45 tahun. Umur tersebut akan mempengaruhi kemampuan fisik petani dan perilaku petani dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya. Tingkat Pendidikan petani responden rata-rata yaitu SD/Sederajat baik sistem bagi dua maupun sistem bagi tiga. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam

upaya untuk membangun sumber daya berkualitas, serta pendidikan petani juga tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil, tetapi juga melibatkan kehidupan sosial masyarakat tani (Soeharjo dan Patong, 1984).

Jumlah tanggungan rata-rata petani responden pada sistem bagi dua dan sistem bagi tiga masing-masing berjumlah 3 orang dan petani responden memiliki pengalaman berusahatani pada sistem bagi dua rata-rata 18,77 tahun dan pada sistem bagi tiga rata-rata 18,57 tahun. Pengalaman berusahatani sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan usahatani petani tersebut yang dapat dilihat dari hasil produksinya. Petani yang sudah lama melakukan usahatani akan lebih memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang tinggi, serta petani memiliki pengalaman usahatani yang berbeda-beda (Soeharjo dan Patong, 1984), oleh karena itu pengalaman berusahatani petani responden ini sudah cukup matang.

Gambaran Usahatani Karet

Kecamatan Mestong tepatnya Desa Pondok Meja dan Desa Sungai Landai merupakan daerah yang mengusahakan tanaman karet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada usahatani karet yang dilakukan di daerah tersebut ada yang lahannya diusahakan dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang digunakan pada daerah penelitian ada dua, yaitu sistem bagi dua dan sistem bagi tiga. Usahatani karet di daerah penelitian memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yaitu luas lahan garapan, umur tanaman, jumlah pohon, harga *output* karet, dan penggunaan pupuk serta penggunaan herbisida yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Usahatani Karet pada Sistem Bagi Hasil di Daerah Penelitian Agustus 2020 – Juli 2021

No	Gambaran Usahatani	Sistem Bagi Hasil	
		Sistem Bagi Dua	Sistem Bagi Tiga
1	Luas Lahan Garapan (Ha)	1,52	2,43
2	Umur Tanaman (Tahun)	13	21
3	Jumlah Pohon (Batang/Ha)	457	414
4	Pemupukan	1-4 x setahun	1-2 x setahun
	Urea (Kg/Ha/Tahun)	1.683	400
	TSP (Kg/Ha/Tahun)	2.050	280
5	Penyemprotan	1 x setahun	1 x setahun
	<i>Roundup</i> (Liter/Ha/Tahun)	23	6
	<i>Gramoxone</i> (Liter/Ha/Tahun)	14	8
6	Produksi (Kg/Ha/Tahun)	2.010	1.590,80
7	Harga <i>Output</i> (Rp/Kg/Tahun)	9.425	8.755

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat perbedaan antara usahatani karet pada sistem bagi dua dan sistem bagi tiga yaitu pada luas lahan garapan, umur tanaman, jumlah pohon, harga *output* karet, dan pemupukan. Penyemprotan dilakukan dengan menyemprot herbisida dengan jumlah yang sama. Adanya perbedaan pada beberapa komponen tersebut pada kedua sistem bagi hasil maka menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan pada usahatani karet pada kedua sistem tersebut. Hal ini juga berarti usahatani karet pada sistem bagi dua lebih baik daripada

usahatani karet pada sistem bagi tiga di daerah penelitian dilihat dari komponen umur tanaman karet, jumlah pohon karet, pemeliharaan yaitu pemupukan dan penyemprotan, serta harga *output* karet yang telah dijelaskan tersebut.

Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Usahatani Karet

Sistem bagi hasil di Kecamatan Mestong didasarkan pada keadaan saling membutuhkan oleh kedua belah pihak, yaitu pemilik lahan dan petani karet. Perjanjian bagi hasil untuk perkebunan karet biasanya terjadi pada pemilik lahan karet yang memiliki kelebihan ekonomi dan pemilik karet yang biasanya memiliki mata pencaharian tetap di luar perkebunan karet sehingga tidak ada waktu mereka untuk memelihara lahan karet yang mereka miliki. Secara umum yang melatarbelakangi terjadinya perjanjian sistem bagi hasil pada usahatani karet di Kecamatan Mestong adalah pemilik lahan mempunyai lahan pertanian yang tidak diusahakan, memiliki pekerjaan utama yang diprioritaskan, sudah tidak mampu lagi menggarap lahannya, dan tinggal diluar desa tempat perkebunan karetnya. Sedangkan latar belakang terjadinya perjanjian sistem bagi hasil berdasarkan petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Latar Belakang Terjadinya Sistem Bagi Hasil di Daerah Penelitian Agustus 2020 – Juli 2021

Latar Belakang Sistem Bagi Hasil	Sistem Bagi Dua		Sistem Bagi Tiga	
	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak memiliki lahan pertanian	20	66,67	18	60,00
Membutuhkan pendapatan tambahan	6	20,00	10	33,33
Memiliki waktu luang dan kemampuan	4	13,33	2	6,67
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya sistem bagi hasil di daerah penelitian dikarenakan petani responden tidak memiliki lahan yaitu pada sistem bagi dua sebesar 66,67% dan pada sistem bagi tiga sebesar 60%. Hal ini berarti dengan adanya perjanjian sistem bagi hasil maka petani responden yang tidak memiliki lahan akan sangat terbantu dan mendapat penghasilan dari sistem bagi hasil tersebut. Selanjutnya, petani penyakap melakukan sistem bagi hasil tidak hanya karena tidak memiliki lahan, ternyata di lapangan ditemukan petani responden yang memiliki lahan tetapi lahan yang dimilikinya tidak cukup luas. Hal ini berarti petani responden lainnya memiliki alasan lainnya dalam melakukan sistem bagi hasil yaitu karena membutuhkan pendapatan tambahan diluar usahatani yang dimilikinya dan memiliki waktu luang serta kemampuan melakukan usahatani.

Pelaksanaan sistem bagi hasil pada usahatani karet di daerah penelitian memiliki dua bentuk sistem bagi hasil, yaitu sistem bagi dua dan sistem bagi tiga. Pelaksanaan perjanjiannya terdiri dari bentuk perjanjian dan isi perjanjian berupa imbalan bagi hasil, hak dan kewajiban pemilik lahan dan petani penyakap, risiko, batas waktu perjanjian dan berakhirnya perjanjian, serta proses pembagian hasil yang berarti

terdapat persamaan dan perbedaan pada dua bentuk bagi hasil tersebut dan juga perbedaan berdasarkan konsep bagi hasil serta pada penerapan pelaksanaannya. Komponen-komponen yang dikaji pada sistem bagi hasil usahatani karet di daerah penelitian terdiri dari bentuk perjanjian, imbalan bagi hasil, kewajiban dalam biaya produksi, risiko, batas waktu perjanjian, berakhirnya perjanjian, dan proses pembagian hasil. Adapun perbedaan pelaksanaan sistem bagi hasil usahatani karet berdasarkan konsep bagi hasil dan penerapannya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil Usahatani Karet Berdasarkan Konsep Bagi Hasil dan Penerapannya di Daerah Penelitian Agustus 2020 – Juli 2021

No	Komponen	Konsep	Sistem Bagi Dua	Sistem Bagi Tiga
1	Bentuk Perjanjian	Tertulis dan melibatkan saksi	Tidak tertulis dan tidak melibatkan saksi	Tidak tertulis dan tidak melibatkan saksi
2	Imbalan Bagi Hasil	Lahan sawah 1/2 bagian hasil untuk pemilik lahan dan 1/2 bagian hasil untuk petani penyakap. Lahan kering 1/3 bagian hasil untuk pemilik lahan dan 2/3 bagian hasil untuk petani penyakap	1/2 bagian hasil untuk pemilik lahan dan 1/2 bagian hasil untuk petani penyakap	1/3 bagian hasil untuk pemilik lahan dan 2/3 bagian hasil untuk petani penyakap
3	Kewajiban Dalam Biaya Produksi	Biaya produksi ditanggung oleh kedua pihak sebesar 50% pemilik lahan dan 50% petani penyakap	Lebih banyak biaya produksi yang ditanggung pemilik lahan	Lebih banyak biaya produksi yang ditanggung petani penyakap
4	Risiko	Ditanggung bersama	Ditanggung bersama	Ditanggung bersama
5	Batas Waktu Perjanjian	3-5 tahun	Tidak memiliki batas waktu	Tidak memiliki batas waktu
6	Berakhirnya Perjanjian	Persetujuan dari kedua belah pihak atas kendala yang ada selama pelaksanaan sistem bagi hasil	Persetujuan dari kedua belah pihak atas kendala yang ada selama pelaksanaan sistem bagi dua	Persetujuan dari kedua belah pihak atas kendala yang ada selama

				pelaksanaan sistem bagi tiga
7	Proses Pembagian Hasil	Pendapatan yang diterima setelah dikurangi biaya produksi (pendapatan bersih)	Pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya produksi (pendapatan kotor)	Pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya produksi (pendapatan kotor)

Sumber: UU No. 2 Tahun 1960, Tarsidin, 2010, dan Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pelaksanaan sistem bagi hasil di daerah penelitian memiliki perbedaan pada konsep bagi hasil yang peneliti gunakan. Perbedaan tersebut berada pada bentuk perjanjian, imbalan bagi hasil, kewajiban dalam biaya produksi, batas waktu perjanjian, dan proses pembagian hasil. Berdasarkan beberapa komponen yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh komponen pada pelaksanaan sistem bagi hasil yang menggunakan konsep bagi hasil berbeda dengan penerapan sistem bagi hasil yang dilaksanakan di Kecamatan Mestong yang masih sangat berpedoman kepada hukum adat masyarakat setempat.

Pendapatan Usahatani Karet pada Sistem Bagi Hasil

Pendapatan usahatani karet pada sistem bagi hasil yang menggunakan sistem bagi dua dan sistem bagi tiga berbeda, perbedaan tersebut berada pada penerimaan, biaya, yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan. Adapun pendapatan usahatani karet pada sistem bagi hasil yang menggunakan sistem bagi dua dan sistem bagi tiga di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Karet pada Sistem Bagi Dua dan Sistem Bagi Tiga di Daerah Penelitian Agustus 2020 – Juli 2021

Komponen	Sistem Bagi Dua			Sistem Bagi Tiga		
	Rp/Peta ni/ Tahun	Rp/Ha/ Tahun	Persentase (%)	Rp/Peta ni/ Tahun	Rp/Ha/ Tahun	Persentase (%)
A.Penerimaan						
Produksi (Kg)	2.997,60	2.010		3.897,90	1.590,80	
Basi (Kg)	231,57	154,70		352,50	144,09	
Produksi dikurang Basi (Kg)	2.766,03	1.855,30		3.545,40	1.466,71	
Harga <i>Output</i> Karet	9.425	9.425		8.755	8.755	
Total Penerimaan	26.567.941	17.846.514	104,18	31.737.124	12.952.503	103,00
B.Biaya Tetap						
Penyusutan Alat	298.148	202.333	1,18	459.420	192.484	1,53

Pajak Lahan	20.167	13.667	0,08	34.883	14.242	0,11
Biaya Tetap	318.135	216.000	1,26	494.303	206.726	1,64
C.Biaya Variabel						
Cuka getah	96.633	69.550	0,41	72.333	32.800	0,26
Pupuk	320.000	237.667	1,39	114.667	42.667	0,34
Herbisida	145.583	96.583	0,56	79.667	25.306	0,20
Biaya Angkut	136.567	96.900	0,57	150.167	69.785	0,56
Biaya Variabel	698.783	500.700	2,92	416.834	170.557	1,36
D.Total Biaya (B+C)	1.016.918	716.700	4,18	911.137	377.283	3,00
Pendapatan (A-D)	25.551.023	17.129.815	100,00	30.825.987	12.575.220	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pendapatan usahatani karet pada sistem bagi dua lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani karet pada sistem bagi tiga dengan selisih sebesar Rp 5.274.964/petani/tahun atau 12,36% dan sebesar Rp 4.554.595/ha/tahun atau 15,34%. Hal ini dikarenakan adanya beberapa perbedaan pada faktor produksi dimana pada luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, dan harga *output* karet serta pemeliharaan yang dilakukan berbeda sehingga menyebabkan perbedaan pada hasil produksi yang akan mempengaruhi penerimaan selanjutnya pendapatan.

Perbedaan Pendapatan Usahatani Karet yang Diterima Petani Penyakap pada Sistem Bagi Hasil

Sistem Bagi hasil usahatani karet di Kecamatan Mestong memiliki dua sistem bagi hasil yang berbeda yang memiliki imbalan bagi hasil yang diterima. Hal ini berpengaruh pada pendapatan. Oleh karena itu, untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima oleh petani penyakap pada sistem bagi dua dan rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima oleh petani penyakap pada sistem bagi tiga di Kecamatan Mestong maka dilakukan analisis komparasi dengan analisis uji beda dua rata-rata dengan bantuan program komputer yaitu program SPSS 25.0 (*Statistical Package For Social Science*) dengan taraf kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Beda Dua Sampel Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet yang Diterima Petani Penyakap pada Sistem Bagi Hasil di Daerah Penelitian Agustus 2020 – Juli 2021

No	Uraian	Sistem Bagi Dua	Sistem Bagi Tiga
1	Jumlah Sampel	30	30
2	Rata-rata Pendapatan Petani Penyakap (Rp/Ha/Tahun)	8.747.775	8.339.933
3	Sig. (2-tailed)	0,420	0,420

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil analisis uji beda dua rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi dua dan sistem bagi tiga, diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,42 dengan nilai $\alpha=10\%$ sehingga nilai sig (2-

tailed) $0,42 > 0,1$ maka diperoleh keputusan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi dua dan pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi tiga.

Tidak adanya perbedaan pada rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi dua dan rata-rata pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi tiga dikarenakan imbalan bagi hasil yang dilakukan, yaitu pada sistem bagi dua bagian untuk petani penyakap sebesar $1/2$ bagian dan pada sistem bagi tiga bagian untuk petani penyakap sebesar $2/3$ bagian. Dimana imbalan bagi hasil yang dilakukan dalam bentuk uang sebelum dikurangi biaya produksi usahatani karet atau disebut penerimaan. Jika dilihat dari bagian yang diterima petani penyakap pada sistem bagi tiga itu lebih besar, namun karena kondisi kebun yang kurang baik yang menyebabkan produksi lebih sedikit dan penggunaan faktor produksi yang cenderung lebih sedikit maka pendapatan usahatani karet pada sistem bagi tiga menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan usahatani karet pada sistem bagi dua. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1994) yang menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam suatu usaha memiliki kaitan yang erat terhadap tingkat produksi. Apabila tingkat produksi meningkat, maka pendapatan yang diperoleh akan cenderung meningkat pula. Oleh karena itu mengakibatkan $2/3$ bagian yang diterima petani penyakap pada sistem bagi tiga setara dengan $1/2$ bagian yang diterima petani penyakap pada sistem bagi dua. Hal tersebut juga yang membuat petani penyakap tetap mau menggunakan sistem bagi dua dan sistem bagi tiga, karena setelah dihitung pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada satu hektar dapat dibuktikan bahwa pendapatannya hampir sama dengan selisih hanya sebesar Rp 407.942/ha/tahun atau 2,38%.

Selanjutnya, pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap pada sistem bagi dua dan sistem bagi tiga tidak berbeda secara signifikan, tetapi terdapat komponen-komponen pada kedua sistem bagi hasil yaitu sistem bagi dua dan sistem bagi tiga yang berbeda di daerah penelitian sehingga menyebabkan terbentuknya dua sistem bagi hasil tersebut, komponen tersebut telah peneliti teliti sehingga disimpulkan dan dirangkum secara rinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Perbedaan pada Sistem Bagi Hasil Usahatani Karet yang Menggunakan Sistem Bagi Dua dan Sistem Bagi Tiga di Daerah Penelitian Agustus 2020 – Juli 2021

Pembeda	Sistem Bagi Dua	Sistem Bagi Tiga
Kondisi Lahan	Baik	Kurang baik
Imbalan Bagi Hasil	1 : 1	1 : 2
Luas Lahan (Ha)	1,52	2,43
Umur Tanaman (Tahun)	13	21
Jumlah Pohon (Batang/Ha)	457	414
Produksi (Kg/Ha/Tahun)	2.010	1.590,80
Harga <i>Output</i> Karet (Rp/Kg/Tahun)	9.425	8.755
Produktivitas (Kg/Ha/Tahun)	1.322,37	654,65
Pemeliharaan Kebun		
- Pemupukan	1-4x setahun	1-2x setahun
- Penyemprotan	1x setahun	1x setahun

Rata-rata Penerimaan Usahatani (Rp/Ha/Tahun)	17.846.514	12.592.503
- Pemilik Lahan	8.923.257	4.317.501
- Petani Penyakap	8.923.257	8.635.002
Rata-rata Biaya Produksi Usahatani (Rp/Ha/Tahun)	716.700	377.283
- Pemilik Lahan	541.217	82.214
- Petani Penyakap	175.483	295.069
Rata-rata Pendapatan usahatani (Rp/Ha/Tahun)	17.129.815	12.575.220
- Pemilik Lahan	8.382.040	4.235.287
- Petani Penyakap	8.747.775	8.339.933

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa perbedaan pada sistem bagi hasil yaitu pada sistem bagi dua dan sistem bagi tiga terdapat beberapa pembeda yang sudah diteliti di daerah penelitian, dengan adanya dua sistem bagi hasil dengan imbalan yang berbeda tersebut diterima dan wajar adanya dengan perbedaan pada imbalan tersebut, sehingga dapat dikatakan adil bagi pihak pemilik lahan maupun pihak petani penyakap. Hal ini dikarenakan, dengan adanya perbedaan pada kondisi kebun, luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, produksi yang dihasilkan, harga *output* karet, produktivitas, pemeliharaan kebun, penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani tidak menyebabkan perbedaan pada pendapatan usahatani karet yang diterima oleh petani penyakap pada sistem bagi dua dan pendapatan usahatani karet yang diterima oleh petani penyakap pada sistem bagi tiga, yang berarti tidak terdapat hal yang dirasa merugikan oleh kedua belah pihak sehingga dua bentuk sistem bagi hasil tersebut terus dilakukan sampai saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu usahatani karet pada sistem bagi dua lebih baik daripada usahatani karet pada sistem bagi tiga di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi dilihat dari umur tanaman karet, produksi, harga *output* karet, dan penggunaan pupuk serta herbisida, selanjutnya pada pelaksanaan sistem bagi hasil pada usahatani karet terdiri dari sistem bagi dua dan sistem bagi tiga dengan pelaksanaannya yang berbeda dengan pelaksanaan sistem bagi hasil berdasarkan konsep bagi hasil. Perbedaan tersebut berada pada bentuk perjanjian, imbalan bagi hasil, kewajiban dalam biaya produksi, batas waktu perjanjian, dan proses pembagian hasil. Hal ini dikarenakan pada daerah penelitian penerapan sistem bagi hasil berpedoman kepada hukum adat kebiasaan masyarakat setempat, dengan pendapatan usahatani karet pada sistem bagi dua lebih tinggi 15,34% dibandingkan pendapatan usahatani karet pada sistem bagi tiga dengan selisih sebesar Rp 4.554.595/ha/tahun yang dikarenakan adanya perbedaan beberapa faktor produksi dan pemeliharaan yang berbeda pada kedua sistem bagi hasil. Pendapatan usahatani karet yang diterima petani penyakap ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sistem bagi dua dan sistem bagi tiga, hal ini terkait dengan kondisi lahan yang berbeda dan imbalan bagi hasilnya yang setara sehingga menyebabkan tidak berbedanya pendapatan yang diterima petani penyakap pada kedua sistem bagi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2020. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2018. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- Harsono, Boedi. 2008. Hukum Agraria Indonesia: Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi, dan Pelaksanaannya. Cetakan 12. Djambatan, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Pane, Ely Astuti. 2014. Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Skripsi. Universitas Bengkulu, Bengkulu. (diakses pada 18 Juli 2021)
- Peraturan Pemerintah. 1960. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Outlook Karet 2020. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Soeharjo dan Dahlan Patong. 1984. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Tarsidin. 2010. Bagi Hasil: Konsep dan Analisis. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yusro, Neli. 2017. Penentuan Bagi Hasil Kerjasama Antara Pemilik Kebun Karet dengan Petani Karet (Studi Kasus Desa Batu Belah Kabupaten Kampar). Jurnal 6(1). (diakses pada 18 Juli 2021)